Kesiapsiagaan Masyarakat dalam Manajemen Bencana Longsorlahan di Desa Gununglurah Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas (*Public Preparedness in Landslide Hazard Management in Gununglurah Village, Cilongok, Banyumas Regency*)

Umu Siti Solikhah¹, Suwarno², Esti Sarjanti³

¹ Alumni Program Studi Pendidikan Geografi, FKIP – Univ. Muhammadiyah Purwokerto

² Dosen Program Studi Pendidikan Geografi, FKIP – Univ. Muhammadiyah Purwokerto

¹ email: umu_siti2000@yahoo.co.id

Received: 01 9 2015 / Accepted: 11 01 2016 / Published online: 30 03 2016
© 2016 Geography Education UMP and The Indonesian Geographers Association

Abstract

This study aims to determine the category of community preparedness in the management of landslide disaster in the Village of Gununglurah Cilongok District, Banyumas Regency. This research uses survey method. The sampling technique used the sampling area, with a sample size of 47 people. Data collection techniques are questionnaires. Data processing techniques with coding and tabulation of data. Data analysis uses data reduction, data presentation and conclusion. The results showed that public preparedness in the management of landslide disaster in the village of Gununglurah Cilongok District Banyumas Regency included in the category of quite prepared to the most prepared. Community behavior in pre-disaster preparedness is categorized as adequately prepared. Community behavior in disaster preparedness falls into the category of highly prepared. Community behavior in disaster preparedness is included in the category of preparedness.

Keywords: Preparedness, management, landslide hazard

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kategori kesiapsiagaan masyarakat dalam manajemen bencana longsorlahan di Desa Gununglurah Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas. Penelitian ini menggunakan metode survai. Populasi masyarakat 8.096 jiwa. Teknik pengambilan sampel menggunakan area sampling, dengan jumlah sampel 47 masyarakat. Teknik pengumpulan data yaitu angket. Teknik pengolahan data dengan pengkodean dan tabulasi data. Analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesiapsiagaan masyarakat dalam manajemen bencana longsorlahan di Desa Gununglurah Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas termasuk dalam kategori cukup siapsiaga sampai dengan sangat siapsiaga. Perilaku masyarakat dalam kesiapsiagaan sebelum bencana termasuk dalam kategori cukup siapsiaga. Perilaku masyarakat dalam kesiapsiagaan saat bencana termasuk dalam kategori sangat siapsiaga. Perilaku masyarakat dalam kesiapsiagaan setelah bencana termasuk dalam kategori siapsiaga.

Kata kunci : Kesiapsiagaan, manajemen, bencana longsorlahan

1. Pendahuluan

Longsorlahan adalah runtuhnya tanah, batuan atau kombinasinya dalam jumlah besar secara tiba-tiba atau berangsur yang umumnya terjadi di daerah terjal yang tidak stabil (Yayaasan IDEP, 2007). Setiap bencana yang timbul perlu dilakukan penanggulangan guna meminimalisir kerusakan, kerugian dan korban jiwa. Dengan ditetapkannya undang-undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang penanggulangan Bencana, maka penyelenggaraan penanggulangan bencana diharapkan akan semakin baik karena pemerintah dan pemerintah daerah menjadi tanggung jawab dalam memanej bencana. Manajemen bencana merupakan

seluruh kegiatan yang meliputi aspek perencanaan dan penanggulangan bencana pada sebelum, saat dan sesudah terjadi bencana (Arifianti, 2011).

Desa Gununglurah secara astronomis terletak di 109°14'27" BT - 109°16'69" BT dan 7°26'75" LS – 7°39'24" LS (BPS Kecamatan Cilongok, 2014). Luas wilayah desa 1.996,236 ha, sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Brebes, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Langgongsari dan Desa rancamaya, sebelah Barat berbatasan dengan Desa Sambirata, dan sebelah timur berbatasan dengan Desa Sokawera. Di Desa Gununglurah khususnya di Grumbul Karang Pucung 19 rumah penduduk memotong

tebing secara vertikal. Pencetakan sawah di Grumbul Bandayuda letaknya lebih tinggi dari pemukiman penduduk. Di Grumbul Bojong pembuatan 9 kolam ikan tanpa dilapisi terpal atau dibuat permanen dan jarang ada yang membuat saluran pembuangan air hujan (Dinas ESDM Banyumas, 2011).

Data pemetaan daerah rawan bencana longsorlahan tahun 2012 menunjukkan Desa Gununglurah khususnya Grumbul Bandayuda mengalami longsorlahan secara beruntut. Pada hari Senin, 15 Oktober 2012 longsorlahan mengakibatkan satu rumah rusak, satu rumah tertimbun longsor setinggi 12 meter dan lebar 50 meter, tiga kolam ikan dan saluran irigasi terkubur. Pada hari Rabu, 17 Oktober 2012 longsorlahan mengakibatkan kerusakan tanah sawah seluas 1050 m², kerusakan tanah kebun 1400 m², kerusakan kolam warga 500 m², dan 9 rumah terancam longsor susulan (ESDM Banyumas dan BPBD, 2012).

Dampak kejadian longsorlahan dari data di atas dimungkinkan karena tingkat kesiapsiagaan masyarakatnya Desa Gununglurah masih kurang, disebabkan oleh kekurang tahuan masyarakat akan bahaya yang akan ditimbulkan dari bencana longsorlahan. Kesiapsiagaan merupakan bagian dari strategi pengurangan resiko bencana yang mendahulukan aspek pencegahan terhadap dampak dari bencana yang dilakukan oleh masyarakat (Alhadi, 2011).

Penjelasan di atas diketahui bagaimana pentingnya tindakan kesiapsiagaan yang ada di masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kategori kesiapsiagaan masyarakat dalam manajemen bencana longsorlahan di Desa Gununglurah Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas. Manfaat dari penelitian ini yaitu: Dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan untuk pengembangan ilmu-ilmu geografi khususnya tentang bencana longsorlahan. Memberikan masukan kepada masyarakat tentang pengelolaan lahan yang tepat pada daerah bencana longsorlahan.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode survai. Populasinya yaitu seluruh masyarakat Desa Gununglurah yang berjumlah 8.096 jiwa. Pengambilan sampel menggunakan teknik Area

Sampling. Teknik Area Sampling ini sering digunakan melalui dua tahap yaitu tahap pertama menentukan sampel daerah yaitu Grumbul Karang Pucung (RW I, II, dan VI), Grumbul Bandayuda (RW VII), dan Grumbul Bojong (RW X). Tahap kedua menentukan orang-orang menggunakan teknik Purposive Sampling (Sugiono, 2013). Masyarakat/orang-orang yang dimaksud adalah tokoh masyarakat formal yang terdiri dari perangkat desa sebanyak 8 orang, ketua Rw sebanyak 5 orang, ketua Rt sebanyak 31 orang, dan tokoh masyarakat non formal yaitu ustadz/mubaligh sebanyak 3 orang. Total sampel yang diambil ada 47 orang.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dengan angket. Metode yang digunakan dengan mengajukan pertanyaan tertulis dengan batuan wawancara. Isi kuisioner terdapat daftar pertanyaan yang sesuai indikator kesiapsiagaan masyarakat terhadap bencana longsorlahan yang tersaji dalam Tabel 1.

Teknik Analisis Data

Teknik dalam pengolahan data penelitian ini adalah dengan pengkodean dan tabulasi data. Setelah pengkodean dilaksanakan langkah berikutnya adalah penghitungan skor. Jika memilih jawaban a beri skor 3, b skor 2, dan c skor 1.

Teknik analisis meliputi: reduksi data (data reduction), penyajian data (data display), dan penarikan kesimpulan (conclusion drawing). Kriteria kesiapsiagaan masyarakat dalam kajian ini menurut LIPI-UNESCO/ISDR (2006) dalam Nugroho (2007) dikategorikan menjadi lima rentang kategori yaitu sangat siapsiaga, siapsiaga, cukup siapsiaga, kurang siapsiaga, dan tidak siapsiaga.

Interval dicari berdasarkan skor tertinggi dan skor terendah dari kisi-kisi soal pada Tabel kisi-kisi koesioner di atas. Rumus untuk mencari interval diformulasikan dari Paramesti, 2011 yaitu sebagai berikut: $I = R/K$

Keterangan: I = Interval, R = Rentang (skor tertinggi – skor terendah), K = Jumlah Kriteria. Hasil kategori dan interval yang sudah dihitung dengan rumus di atas dapat dimasukkan dalam interpretasi interval nilai kesiapsiagaan yang disajikan dalam Tabel 2.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

LIPI dan ISDR (2006) dalam Dodon (2013) mengemukakan beberapa indikator kesiapsiagaan yang ada diantaranya adalah pengetahuan masyarakat terhadap kejadian alam dan bencana longsorlahan, pengetahuan masyarakat terhadap

kerentanan fisik lingkungan, sikap dan kepedulian masyarakat terhadap resiko bencana longsorlahan, perencanaan kedaruratan terhadap rencana evakuasi, perencanaan kedaruratan terhadap pertolongan pertama, penyelamatan, keselamatan dan keamanan, sistem peringatan bencana longsorlahan, dan mobilisasi sumber daya.

Tabel 1 Indikator Kesiapsiagaan Terhadap Bencana

Kesiapsiagaan	Indikator	Aspek
Sebelum Terjadinya Longsorlahan	Pengetahuan dan Sikap	a. Kejadian alam dan bencana b. Kerentanan fisik lingkungan c. Sikap terhadap resiko bencana d. Rencana evakuasi
	Perencanaan Kedaruratan	e. Pertolongan pertama, penyelamatan, keselamatan dan keamanan
Saat Terjadinya Longsorlahan	Sistem Peringatan Bencana	f. Tradisional lokal/teknologi moderen
Sesudah Terjadinya Longsorlahan	Mobilisasi Sumber Daya	g. Sumber daya manusia dan Pendanaan

Sumber: Kajian Kesiapsiagaan Masyarakat LIPI-UNESCO/ISDR (2006), Nugroho (2007); Imam (2008); BNPB (2010); Paramesti (2011); Dodon (2013); ESDM (2013).

Tabel 2 Penilaian Kesiapsiagaan

Interval	Kategori
25 – 34	Tidak Siapsiaga
35 – 44	Kurang Siapsiaga
45 – 54	Cukup Siapsiaga
55 – 64	Siapsiaga
65 – 75	Sangat Siapsiaga

Sumber : Hasil penelitian, 2015

Pengetahuan Masyarakat Terhadap Kejadian Alam dan Bencana Longsorlahan

Pengetahuan masyarakat tentang pengertian bencana longsorlahan cukup baik, karena 29,8% - 34% masyarakat tahu dari hal-hal yang dapat diamati secara langsung disekitar lingkungan tempat tinggal mereka. Hasil pengamatan masyarakat mengenai pengetahuan bencana longsorlahan yaitu apabila terjadi hujan terusmenerus sepanjang hari pasti kemungkinan tanah disekitar lereng terjal banyak yang runtuh. Pengetahuan masyarakat mengenai faktor pengontrol atau faktor tidak langsung yang menyebabkan terjadinya bencana longsorlahan kurang baik, karena 57,4% masyarakat menyatakan bahwa kondisi batuan yang sudah

lapuk dan kondisi daerah kebanyakan dengan lereng terjal.

Pengetahuan masyarakat mengenai faktor pemicu atau faktor langsung yang menyebabkan terjadinya bencana longsorlahan cukup baik, karena 44,7% sebagian besar masyarakat cukup tahu faktor langsung yang menyebabkan bencana longsorlahan dari hal-hal yang dapat diamati secara langsung di lingkungan tempat tinggal mereka. Pengetahuan masyarakat mengenai ciri-ciri gejala yang muncul sebelum terjadi bencana longsorlahan cukup baik, karena 57,4% masyarakat sebagian besar mengetahui gejala yang muncul sebelum terjadinya bencana longsorlahan dari hal-hal yang dapat diamati secara langsung, masyarakat menyatakan bahwa jika muncul retakan-retakan pada lereng yang

sejajar dengan arah tebing setelah terjadi hujan deras yang cukup lama, munculnya mata air baru dan mata air disekitar lereng menjadi keruh bercampur dengan tanah pasti akan terjadi bencana longsorlahan.

Pengetahuan masyarakat mengenai jenis longsorlahan kurang baik, karena 78,7% masyarakat kurang tahu mengenai istilah atau jenis-jenis bencana longsorlahan yang kerap terjadi di Desa Gununglurah. Hasil pengetahuan masyarakat mengenai kejadian alam dan bencana longsorlahan di atas sesuai dengan pendapat Paramesti (2011) yang menyatakan bahwa Pengetahuan lebih banyak untuk mengukur pengetahuan dasar mengenai bencana seperti mengetahui apa itu bencana, faktor penyebab terjadinya bencana, gejala yang muncul sebelum terjadinya bencana dan jenis bencana yang ditimbulkan.

Pengetahuan Masyarakat Terhadap Kerentanan Fisik Lingkungan

Pengetahuan masyarakat mengenai intensitas hujan yang menyebabkan bencana longsorlahan kurang baik, karena 74,5% masyarakat menyatakan bahwa intensitas hujan yang sangat tinggi terjadi sangat lama akan menyebabkan bencana longsorlahan. Pengetahuan masyarakat mengenai kondisi lereng yang menyebabkan bencana longsorlahan kurang baik, karena 57,4% masyarakat sebagian besar menyatakan bahwa kondisi lereng yang menyebabkan terjadinya bencana longsorlahan yaitu lereng dengan kemiringan menengah hingga curam.

Pengetahuan masyarakat mengenai ketebalan pelapukan batuan yang menyebabkan terjadinya bencana longsorlahan cukup baik, karena 76,6% masyarakat menyatakan bahwa semakin tinggi atau tebal pelapukan batuan kemungkinan terjadi bencana longsorlahan akan semakin tinggi. Hasil pengetahuan masyarakat mengenai kerentanan fisik lingkungan yang menyebabkan bencana longsorlahan di atas sesuai dengan pendapat dari LIPI-UNESCO/ISDR (2006) yang menyatakan bahwa Indikator pengetahuan masyarakat mengenai kerentanan fisik lingkungan yaitu intensitas curah hujan, kondisi geomorfologi dan geologi daerah yang rentan terhadap bencana.

Sikap dan Kepedulian Masyarakat Terhadap Resiko Bencana Longsorlahan

Masyarakat cukup berperan aktif dalam upaya untuk mencegah terjadinya bencana longsorlahan, karena 42,6% masyarakat ikut berperan dalam membuat kolam dengan dilapisi terpal dan membuat saluran drainase. Masyarakat cukup berperan aktif dalam pemilihan lokasi untuk mendirikan rumah, karena 34% - 36,2% rumah masyarakat jauh dari lereng yang terjal. Masyarakat tidak berperan aktif untuk memeriksa tanah secara berkala, karena 100% masyarakat menyatakan bahwa yang lebih tahu dan biasa memeriksa tanah sudah ada dari pihak BPBD dan ESDM Banyumas.

Masyarakat cukup berperan aktif dalam membuat saluran tempat pembuangan air hujan, karena 44,7% masyarakat membuat saluran tempat pembuangan air hujan dengan mencangkul tanah. Masyarakat cukup berperan aktif dalam kegiatan sosialisasi yang berkaitan untuk mencegah terjadinya bencana longsorlahan, karena 57,4% masyarakat cukup aktif dalam mengikuti kegiatan sosialisasi yang biasanya digabung dengan kegiatan PKK, dan karang taruna. Hasil sikap dan kepedulian masyarakat terhadap resiko bencana longsorlahan di atas sesuai pendapat dari LIPI-UNESCO/ISDR (2006) yang menyatakan bahwa Indikator sikap masyarakat untuk mengahdapi bencana yaitu mengan upaya mencegah terjadinya bencana, memeriksa keadaan lingkungan yang kemungkinan menjadi penyebab terjadinya bencana, mengikuti kegiatan sosialisasi dan pemilihan tempat tinggal yang aman.

Perencanaan Kedaruratan Terhadap Rencana Evakuasi

Masyarakat menyatakan 100% bahwa tidak tersedianya peta jalur evakuasi bencana longsorlahan di Desa Gununglurah. Masyarakat sangat tahu tempat yang aman untuk evakuasi pada saat bencana longsorlahan, karena 51,1% masyarakat memilih mengungsi pada tenda-tenda darurat yang disediakan pemerintah. Hasil perencanaan kedaruratan terhadap rencana evakuasi di atas sesuai pendapat dari LIPI-UNESCO/ISDR (2006) yang menyatakan bahwa Rencana tanggap darurat atau perencanaan

ke darurat menjadi bagian yang penting dalam suatu proses kesiapsiagaan, terutama yang terkait dengan evakuasi, pertolongan dan penyelamatan, agar korban bencana dapat diminimalkan.

Perencanaan Kedaruratan Terhadap Pertolongan Pertama, Penyelamatan, Keselamatan dan Keamanan

Masyarakat cukup tepat dalam merespon keadaan darurat, karena 70,2% masyarakat memiliki puskesmas terdekat sebagai akses untuk merespon keadaan darurat. Masyarakat cukup tepat dalam menyediakan kotak P3K atau obat-obatan penting untuk pertolongan pertama pada korban, karena 66% masyarakat menyediakan betadin dan minyak gosok sebagai obat pribadi yang umum dipakai. Kebutuhan dasar untuk keadaan darurat sangat tepat, karena 66% masyarakat cepat tanggap dalam mengupayakan kebutuhan dasar untuk keadaan darurat. Masyarakat sangat baik dalam menanggapi keadaan darurat setelah terjadi bencana, karena 100% masyarakat cepat tanggap dalam menyediakan alat penerangan alternatif pada saat darurat seperti senter/lampu/jenset. Masyarakat cukup baik dalam melakukan kegiatan saat bencana longsorlahan terjadi, karena 59,6% masyarakat saat terjadi bencana langsung berlari keluar rumah dan menjauhi tebing/lereng yang terjal, menyembunyikan alarm/tanda peringatan bahaya seperti kentongan dan menggunakan alat pengeras suara yang terdapat di masjid/mushola terdekat.

Hasil dari perencanaan kedaruratan terhadap pertolongan pertama, penyelamatan, keselamatan dan keamanan di atas sesuai dengan pendapat Dodon (2013) yang menyatakan bahwa Salah satu variabel untuk mengetahui tindakan kesiapsiagaan masyarakat adalah tersedianya perlengkapan gawat darurat pada saat bencana terjadi. Perlengkapan gawat darurat ini berupa barang-barang kebutuhan mereka untuk mengurangi dampak yang mereka rasakan.

Sistem Peringatan Bencana Longsorlahan

Masyarakat cukup tepat dalam memanfaatkan alat/sumber informasi untuk peringatan bencana longsorlahan, karena 61,7% masyarakat menyembunyikan alarm/tanda peringatan bahaya terdekat seperti kentongan,

menggunakan alat pengeras suara dan menggunakan Hp untuk menghubungi aparat setempat untuk meminta bantuan. Fasilitas penting untuk menghubungi tim SAR saat tanggap darurat sangat tepat, karena 42,6% - 46,8% masyarakat memiliki alamat/no telepon rumah sakit, pemadam kebakaran, polisi, BPBD, dan PLN. Hasil sistem peringatan bencana longsorlahan sesuai di atas pendapat dari Sutton dan Tierney (2006) dalam Dodon (2013) yang menyatakan bahwa Sistem peringatan meliputi tanda peringatan dan distribusi informasi jika terjadi bencana. Selain ada sistem peringatan bencana, sistem yang baik ialah sistem dimana masyarakat juga mengerti informasi yang akan diberikan oleh tanda peringatan atau tahu apa yang harus dilakukan jika suatu saat tanda peringatan bencana berbunyi/menyalah.

Mobilisasi Sumber Daya

Masyarakat cukup tepat dalam penyelamatan korban, karena 48,9% masyarakat melakukan penyelamatan korban secepatnya ke daerah yang lebih aman, dan koordinasi dengan aparat secepatnya. Kegiatan penyuluhan yang diikuti masyarakat setelah bencana cukup baik, karena 59,6% bukan hanya korban yang terkena bencana longsorlahan saja yang ikut serta akan tetapi masyarakat sekitar lokasi kejadian dan aparat desa juga ikut dalam kegiatan penyuluhan.

Masyarakat yang menyatakan cukup tepat dengan jaminan alokasi dana/tabungan/investasi/asuransi untuk perbaikan sarana dan prasarana setelah bencana longsorlahan, karena 55,3% masyarakat menyatakan bahwa jaminan alokasi dana/tabungan/ investasi/asuransi tidak digunakan untuk perbaikan rumah pada korban yang terkena bencana longsorlahan saja akan tetapi digunakan untuk perbaikan sara dan prasarana lainnya. Hasil dari mobilisasi sumber daya di atas sesuai dengan pendapat Nugroho (2007) yang menyatakan bahwa Mobilisasi sumber daya lebih kepada potensi dan peningkatan sumber daya di masyarakat seperti melalui ketrampilan-ketrampilan yang diikuti.

4. Pembahasan

Perilaku Masyarakat dalam Kesiapsiagaan Sebelum Bencana Longsorlahan di Desa Gununglurah

Kesiapsiagaan sebelum bencana adalah suatu tindakan kesiapsiagaan yang dilakukan sebelum suatu bencana melanda wilayah tersebut. Kegiatan sebelum bencana yang mencakup kegiatan pencegahan, mitigasi dan peringatan dini (Dodon, 2013). Hasil perilaku masyarakat dalam kesiapsiagaan sebelum bencana longsorlahan di Desa Gununglurah termasuk dalam kategori cukup siapsiaga, karena pengetahuan masyarakat mengenai kejadian alam dan bencana longsorlahan yang meliputi pengetahuan mengenai bencana longsorlahan, faktor pemicu dan gejala yang muncul sebelum terjadi bencana longsorlahan cukup baik. Masyarakat tahu mengenai bencana longsorlahan dari hal-hal yang dapat diamati secara langsung disekitar lingkungan tempat tinggal mereka. Masyarakat cukup berperan aktif dalam upaya untuk mencegah bencana longsorlahan. Masyarakat juga cukup tepat dalam menyediakan kotak P3K atau obat-obatan penting lainnya.

Perilaku Masyarakat dalam Kesiapsiagaan Saat Bencana Longsorlahan di Desa Gununglurah

Kegiatan saat terjadi bencana yang mencakup kegiatan tanggap darurat untuk meringankan penderitaan, sementara, seperti kegiatan search and reascue (SAR), bantuan darurat dan pengungsian (Dodon, 2013). Hasil perilaku masyarakat dalam kesiapsiagaan saat bencana longsorlahan di Desa Gununglurah termasuk dalam kategori sangat siapsiaga, karena masyarakat cepat tanggap saat terjadi bencana longsorlahan. Masyarakat mengupayakan ketersediaan kebutuhan dasar saat keadaan darurat, menyediakan alat penerangan alternatif seperti senter/ lampu/ jenset. Masyarakat sebagian besar juga memiliki fasilitas penting seperti alamat/no telfon telepon rumah sakit, pemadam kebakaran, polisi, BPBD, dan PLN.

Perilaku Masyarakat dalam Kesiapsiagaan Setelah Bencana Longsorlahan di Desa Gununglurah

Kegiatan setelah bencana yang mencakup kegiatan pemulihan, rehabilitas dan rekontruksi (Rachmat, 2006). Hasil perilaku masyarakat dalam kesiapsiagaan setelah bencana longsorlahan di Desa Gununglurah termasuk

dalam kategori siapsiaga, karena masyarakat sangat tepat dalam melakukan penyelamatan korban yang telah dievakuasi setelah terjadi bencana longsorlahan. Pihak pemerintah membantu dalam alokasi dana dan investasi untuk perbaikan yang tidak sepenuhnya digunakan untuk perbaikan rumah korban saja, akan tetapi dibagi dengan perbaikan sarana dan prasana lainnya.

Perilaku Kesiapsiagaan Masyarakat dalam Manajemen Bencana Longsorlahan di Desa Gununglurah

Kesiapsiagaan masyarakat dalam manajemen bencana longsorlahan di Desa Gununglurah Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas menunjukkan kategori cukup siapsiaga sampai dengan sangat siapsiaga yaitu 59,58% yang berarti bahwa kesiapsiagaan masyarakat di desa ini termasuk bagus. Hasil kesiapsiagaan masyarakat dalam manajemen bencana dapat dilihat dari hasil perilaku masyarakat dalam kesiapsiagaan sebelum bencana longsorlahan termasuk dalam kategori cukup sipasiaga, hasil perilaku masyarakat dalam kesiapsiagaan saat bencana longsorlahan termasuk kategori sangat siapsiaga, dan hasil perilaku masyarakat dalam kesiapsiagaan setelah bencana longsorlahan termasuk kategori siapsiaga.

5. Kesimpulan

Kesiapsiagaan masyarakat dalam manajemen bencana longsorlahan di Desa Gununglurah Kabupaten Banyumas menunjukkan kategori cukup siapsiaga sampai dengan sangat siapsiaga. Hal ini terbukti pada hasil perilaku masyarakat dalam kesiapsiagaan sebelum bencana termasuk dalam kategori cukup siapsiaga. Perilaku masyarakat dalam kesiapsiagaan saat bencana termasuk dalam kategori sangat siapsiaga. Perilaku masyarakat dalam kesiapsiagaan setelah bencana termasuk dalam kategori siapsiaga.

Daftar Pustaka

Alhadi Zikri. 2011. Upaya Pemerintah Kota Padang untuk Meningkatkan Kesiapsiagaan Masyarakat dalam Meningkatkan Ancaman Bencana Gempa dan Tsunami. Tesis. Pascasarjana Ilmu Administrasi, Jakarta.

- Arifianti, Yukni. 2011. Buku Mengenal Tanah Longsor Sebagai Media Pembelajaran Bencana Sejak Dini. *Bulletin Vulkanologi dan Bencana Geologi*, Volume 6 Nomor 3.
- BPBD. 2014. Laporan Kejadian Bencana Kabupaten Banyumas tahun 2012-2014.
- Dinas ESDM. 2011. Data Kejadian Longsor Kabupaten Banyumas 2010-2013.
- Dodon. 2013. Indikator dan Prilaku Kesiapsiagaan Masyarakat di Permukiman Padat Penduduk dalam Antisipasi Bencana. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*. Vol 24 No 2, Agustus 2013, hlm.125-140.
- LIPI – UNESCO/ISDR. 2006. Kajian Kesiapsiagaan Masyarakat dalam Mengantisipasi Bencana Gempa Bumi dan Tsunami. *Deputi Ilmu Pengetahuan Kebumihan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia*. Jakarta.
- Nugroho, AG, Cahyo. 2007. Kajian Kesiapsiagaan Masyarakat dalam Mengatasi Bencana Gempa Bumi dan Tsunami Nias Selatan. MBI-UNESCO. Di akses pada 29/11/2014 9:14.
- Paramesti, Chrisantum Aji. 2011. Kesiapsiagaan Masyarakat Kawasan Teluk Pelabuhan Ratu terhadap Bencana Gempa Bumi dan Tsunami. *Jurnal Perencanaan Wilayah Kota*, Vol. 22 No 2, Agustus 2011, hlm.113-128. Di akses pada 29/11/2014 7:39.
- Rachmat Agus. 2006. *Manajemen dan Mitigasi Bencana*. Pusat pengkajian peningkatan daya saing, BPPT, Jakarta.
- Sugiono. 2013. *Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, kuantitatif dan R&D*. Bandung: ALFABETA, cv.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana. Badan Nasional Penanggulangan Bencana, Jakarta.
- Yayasan IDEP. 2007. Tanah Longsor! Cerita Tentang Peran Masyarakat Desa Saat Menghadapi Bencana Tanah Longsor. Dikutip dari [www. idepfoundation.org/pbbm](http://www.idepfoundation.org/pbbm)